Penerapan Metode Cerita untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun

Hemi Nuryawati[1]

RA Ibnu Kholdun Al Hasyimi
Email: heminuryawati1@gmail.com

Abstrak:
Berdasarkan riset sekitar 30% anak usia dini di Indonesia mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan bahasa. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan belajar di jenjang pendidikan selanjutnya. Jika tidak diatasi, keterlambatan ini bisa berlanjut menjadi kesulitan dalam membaca dan menulis di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini di RA Ibnu Kholdun Al Hasyimi. Penelitian ini menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara anak, termasuk kelancaran berbicara, penggunaan kosakata, keberanian berkomunikasi, pemahaman cerita, dan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran. Pada siklus pertama, anak-anak mengalami peningkatan, namun belum mencapai ketuntasan 70%. Setelah perbaikan dalam siklus kedua, hasilnya menunjukkan peningkatan lebih lanjut dengan 75% anak berbicara lebih lancar, 80% lebih percaya diri dalam berkomunikasi, dan 85% lebih aktif dalam kegiatan bercerita. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan metode ini mencakup penggunaan media visual, teknik bercerita yang variatif, dan keterlibatan aktif anak. Dengan demikian, metode bercerita terbukti sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini.

Kata kunci: Metode Cerita, Keterampilan Membaca

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara adalah salah satu komponen penting dalam pertumbuhan bahasa anak pada usia dini. Santrock (2018) mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa anak di rentang usia 3-4 tahun berlangsung sangat cepat, yang tercermin dari penambahan kosakata, kemampuan merangkai kalimat sederhana, serta pemahaman akan struktur bahasa. Kemampuan berbicara yang baik pada tahap ini akan memberikan fondasi yang kokoh untuk perkembangan komunikasi dan akademik di masa mendatang.

Namun, dalam kenyataannya, tidak semua anak dapat mengalami pertumbuhan kemampuan berbicara yang maksimal. Beberapa anak menunjukkan keterlambatan dalam berbicara atau menghadapi kesulitan dalam mengungkapkan ide secara verbal. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya

stimulasi dari lingkungan, sedikitnya interaksi sosial, serta metode pembelajaran yang kurang mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak (Papalia & Olds, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah metode storytelling. Isbell et al. (2004) menyatakan bahwa storytelling dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbicara lewat pengayaan kosakata yang lebih luas, penyusunan kalimat yang lebih teratur, serta peningkatan daya kreasi. Metode ini juga memberikan ruang bagi anak untuk belajar mendengarkan, memahami alur cerita, dan mengungkapkan kembali kisah dengan bahasanya sendiri.

Secara internasional, pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini telah menjadi fokus utama dalam berbagai riset dan kebijakan pendidikan. Organisasi seperti UNESCO dan UNICEF menekankan betapa pentingnya pendidikan berbasis bahasa sedari awal untuk mendukung pertumbuhan kognitif dan sosial anak (UNESCO, 2021). Di sejumlah negara maju, metode storytelling telah banyak diterapkan dalam pendidikan anak usia dini dan terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi serta literasi awal anak (Snow, 2019).

Di Indonesia, perhatian terhadap pengembangan kemampuan bahasa anak juga semakin relevan. Kurikulum pendidikan anak usia dini (RA) menekankan signifikansi stimulasi bahasa melalui beragam aktivitas, termasuk storytelling (KemendiRAud, 2020). Namun, masih terdapat hambatan dalam penerapan metode ini di berbagai sekolah, terutama terkait efektivitas dan konsistensi pelaksanaannya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penerapan metode storytelling di sekolah dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak. Penelitian yang dilakukan oleh Jalongo (2015) menunjukkan bahwa anak-anak yang sering terlibat dalam aktivitas storytelling cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang tidak mendapatkan stimulasi serupa. Dengan demikian, penerapan metode storytelling di sekolah RA Ibnu Kholdun Al Hasyimi menjadi sangat relevan dalam usaha meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

Riset ini memiliki dua variabel utama, yaitu keterampilan berbicara anak sebagai variabel dependen dan metode storytelling sebagai variabel independen. Variabel keterampilan berbicara meliputi aspek-aspek seperti kosakata, kejelasan artikulasi, struktur kalimat, dan kelancaran berkomunikasi. Sementara itu, metode

storytelling mencakup teknik mendongeng, penggunaan alat bantu cerita, dan interaksi anak dalam proses penuturan cerita.

Hubungan antara kedua variabel ini berlandaskan pada teori bahwa stimulasi bahasa melalui cerita dapat memperbaiki kemampuan berbicara anak (Vygotsky, 1978). Proses storytelling memungkinkan anak untuk mendengar, memahami, dan meniru penggunaan bahasa yang lebih kaya, sehingga meningkatkan kapasitas verbal mereka.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022), sekitar 30% anak usia dini di Indonesia mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan bahasa. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan belajar di jenjang pendidikan selanjutnya. Jika tidak diatasi, keterlambatan ini bisa berlanjut menjadi kesulitan dalam membaca dan menulis di tingkat sekolah dasar.

Riset ini menjadi signifikan karena dapat menawarkan solusi untuk mengatasi keterlambatan berbicara anak melalui metode storytelling. Sekolah RA Ibnu Kholdun Al Hasyimi dipilih sebagai lokasi penelitian karena program RA-nya aktif dan terbuka untuk inovasi dalam pengajaran bahasa.

Penelitian sebelumnya telah mengulas efektivitas metode storytelling dalam pengembangan kemampuan bahasa anak. Penelitian oleh Isbell et al. (2004) menunjukkan bahwa storytelling dapat mengakibatkan pertambahan kosakata anak. Sementara itu, studi oleh Jalongo (2015) menyoroti dampak metode ini terhadap pemahaman dan struktur bahasa anak. Namun, masih ada kekurangan dalam penelitian terkait penerapan metode storytelling di sekolah-sekolah di Indonesia, terutama pada anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara spesifik bagaimana metode storytelling dapat diterapkan secara efektif di sekolah RA Ibnu Kholdun Al Hasyimi. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode storytelling.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model PTK dipilih dengan tujuan meningkatkan kemahiran berbicara anak-anak usia dini melalui pendekatan mengisahkan yang terstruktur dan progresif. Model ini memberi peluang untuk perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran sehingga hasil yang diraih lebih optimal. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu

menggunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penerapan sistem bercerita, kepandaian berbicara anak berusia 3-4 tahun di RA Ibnu Kholdun Al Hasyimi masih terbilang lemah Anak-anak cenderung kurang percaya diri dalam berbicara, memiliki kosakata yang terbatas, serta mengalami kesulitan dalam merangkai kalimat sederhana. Dari hasil pemantauan awal, beberapa anak hanya mampu melafalkan kata-kata terpisah tanpa membentuk kalimat yang memiliki makna. Hal ini menggambarkan bahwa dibutuhkan metodologi pembelajaran yang lebih efisien untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka (Santrock, 2011 67).

Siklus I

1. Perencanaan

   Pada tahap ini, peneliti merancang aktivitas menyampaikan kisah dengan menggunakan media interaktif, seperti buku cerita bergambar dan boneka tangan. Guru dipersiapkan untuk menampilkan cerita dengan intonasi dan ekspresi yang menarik agar anak-anak lebih fokus dan tertarik terhadap narasi yang disampaikan

2. Pelaksanaan

   Guru mulai melaksanakan metode menyampaikan kisah dalam kegiatan pembelajaran. Sepanjang kegiatan berlangsung, anak-anak diminta untuk mendengarkan cerita dan memberikan respons terhadap pertanyaan dari guru. Hasilnya, sebagian anak mulai menunjukkan semangat dalam berbicara, meskipun masih ada beberapa anak yang pasif

3. Observasi

   Pengamatan dilakukan terhadap progres kemahiran berbicara anak. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan kemajuan dalam aspek penggunaan kosakata dan keberanian berbicara, namun masih ada hambatan dalam menyusun kalimat yang tepat dan benar.

4. Refleksi

   Hasil dari siklus I menunjukkan adanya kemajuan, tetapi masih perlu dilakukan pembenahan, terutama dalam memberikan lebih banyak kesempatan kepada anak-anak untuk berlatih berbicara:

Data Hasil Observasi Siklus 1

No	**Indikator**	**Sebelum Intervensi**	**Setelah Siklus 1**
1	Kelancaran Berbicara	30% anak berbicara lancer	50% anak mulai berbicara lebih lancar
2	Penggunaan Kosakata	Rata-rata 10 kata baru per cerita	Meningkat menjadi 15 kata baru per cerita
3	Keberanian Berkomunikasi	40% anak berani berbicara	60% anak mulai berbicara lebih percaya diri
4	Pemahaman Cerita	35% anak bisa mengulang cerita	55% anak bisa menceritakan kembali dengan bantuan guru
5	Partisipasi dalam Kegiatan	50% anak aktif terlibat	65% anak lebih bersemangat

Berdasarkan hasil observasi pada data awal dan siklus I, kelancaran berbicara meningkat 20%, pada aspek penggunaan kosakata meningkat sebesar 5%, keberanian berkomunikasi meningkat sebesar 20%, pemahaman cerita sebanyak 20% dan partisiapasi dalam kegiatan meningkat sebanyak 15%. Namun demikian belum mencapai kriteria ketuntasan 70% sehingga perlu dilaksanakan siklus II dengan stimulasi visual dan kesempatan berbicara juga variasi tehnik bercerita agar anak lebih tertarik dan aktif. Lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini:

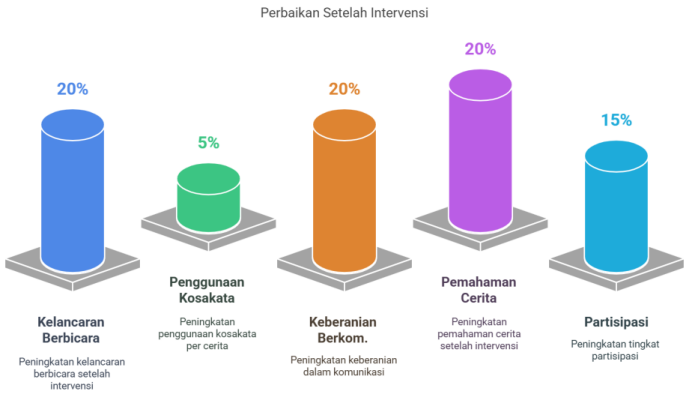

Siklus II

1. Evaluasi dan Perbaikan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, beberapa perbaikan dilakukan, seperti menambah sesi diskusi setelah bercerita dan memberikan lebih banyak

rangsangan visual untuk membantu anak memahami dan menyusun cerita dengan lebih baik.

2. Implementasi Kembali

Guru kembali menerapkan metode bercerita dengan sistem yang telah diperbaiki. Anak-anak lebih aktif dalam menanggapi cerita, menunjukkan keberanian yang lebih besar dalam berbicara, dan mampu menyusun kalimat yang lebih kompleks dibandingkan sebelumnya.

Data Obsevasi Siklus II

No	Indikator	Setelah Siklus I	Setelah Siklus II
1	Kelancaran Berbicara	50% anak berbicara lebih lancar	75% anak berbicara lancar dan runtut
2	Penggunaan kosa kata	15 kata baru percerita	25 kata baru percerita
3	Keberanian kosakata	60% anak mulai berbicara lebih percaya diri	80% anak berbicara dengan ekspresi dan intonasi
4	Pemahaman cerita	55% anak bisa menvceritakan kembali dengan bantuan	75% anak bisa mengulang kembali cerita dengan baik
5	Partisipasi dalam kegiatan	65% anak lebih bersemangat	85% anak aktif dan antusias dengan cerita

Berdasarkan data diatas kemampuan Anak-anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbicara. Media visual dan teknik interaktif membantu meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri anak. Kemampuan anak pada siklus 2 meningkat dari yang awalnya dalam indicator kelancaran berbicara sebesar 50% meningkat menjadi 75 %, penggunaan kosakata menjadi 25 %, prosentas keberanian berkomunikasi 80%, pemahaman cerita 75%, partisipasi sebesar 85%. Ini menunjukkan bahwa Metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

https:

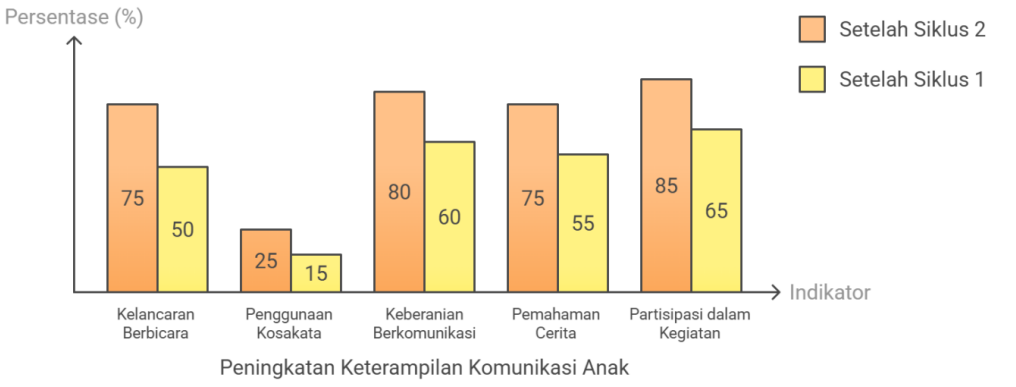

Perbandingan hasil kemahiran berbicara sebelum dan sesudah tindakan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek berikut

1. Kelancaran berbicara Anak-anak lebih percaya diri dalam berbicara dan mampu menyusun kalimat dengan lebih baik.
2. Penggunaan kosakata Anak-anak mulai menggunakan lebih banyak kata baru yang mereka pelajari dari cerita yang didengar.
3. Keberanian berkomunikasi Anak-anak lebih aktif dalam menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi cerita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak berusia 3-4 tahun. Peningkatan ini sejalan dengan teori peningkatan bahasa yang menyatakan bahwa anak-anak memperoleh kapasitas berbicara melalui interaksi verbal yang menarik dan bermakna (Vygotsky, 1978 56). Selain itu, penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media visual dan audio dalam bercerita dapat membantu anak-anak dalam memahami dan mengingat vocabulary baru dengan lebih baik (Morrow, 2005 105). Dengan demikian, strategi bercerita dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Guru masih beranggapan bahwa hasil lebih utama dari pada proses. Padahal dalam proses anak akan berpetualang danberimajinasi dengan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, sehingga dapat memberi informasi terbaru pada otaknya. Penyerapan informasi pada masa usiadini sangat tinggi. Seperti yang di ungkapkan oleh Dryden dan Vospaara dalam penelitiannya bahwa 50% kemampuan belajar anak ditentukan dalam tahun pertama, dan 30%nya sebelum usia mencapai 8 tahun. Pada masa 4 tahun pertama anakmembentuk jalur-jalur belajar utama di otaknya. Materi apapun yang anakpelajari nanti akan meresap di jalur-jalurnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 3-4 tahun. Peningkatan ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa yang menyatakan bahwa

anak-anak memperoleh keterampilan bicara melalui interaksi verbal yang menarik dan bermakna (Vygotsky, 1978: 56). Selain itu, penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media visual dan audio dalam bercerita dapat membantu anak-anak dalam memahami dan mengingat kosakata baru dengan lebih baik (Morrow, 2005: 105). Dengan demikian, metode bercerita dapat dijadikan sebagai salah satu strategi efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini.

KESIMPULAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: 1) Efektivitas Metode Storytelling: Metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun di RA Ibnu Kholdun Al Hasyimi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan signifikan dalam kelancaran berbicara, penggunaan kosakata, keberanian berkomunikasi, pemahaman cerita, dan partisipasi anak dalam kegiatan belajar. 2) Faktor Pendukung Keberhasilan: Keberhasilan metode storytelling dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penggunaan media visual yang menarik, keterlibatan aktif anak dalam kegiatan bercerita, dan teknik bercerita yang variatif serta interaktif. 3) Strategi Optimal dalam Penerapan Storytelling: Agar metode storytelling dapat diterapkan secara optimal, guru disarankan untuk menggunakan variasi teknik bercerita, seperti bercerita dengan boneka, gambar, dan ekspresi suara yang menarik. Selain itu, interaksi langsung dengan anak-anak melalui pertanyaan dan diskusi setelah bercerita juga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan partisipasi mereka

DAFTAR PUSTAKA

Bruner, J. (1986). Actual Minds, Possible Worlds. Harvard University Press.

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). Research Methods in Education. Routledge.

Gallets, M. (2005). Storytelling and story reading: A comparison of effects on children's memory and story comprehension. Early Childhood Education Journal, 33(3), 157-163.

Gupta, A. (2014). Impact of digital storytelling on language development. International Journal of Applied Linguistics & English Literature, 3(4), 23-30.

Hopkins, D. (2014). A Teacher's Guide to Classroom Research. Open University Press.

Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. Early Childhood Education Journal, 32(3), 157-163.

Jalongo, M. R. (2015). Young Children and the Arts: Nurturing Imagination and Creativity. Springer.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The Action Research Planner. Deakin University.

Morrow, L. M. (2005). Literacy Development in the Early Years: Helping Children Read and Write. Pearson.

Nicolopoulou, A. (2014). The role of narrative in young children's literacy development. Early Child Development and Care, 184(5), 726-742.

Papalia, D. E., & Olds, S. W. (2019). Human Development. McGraw-Hill.

Santrock, J. W. (2011). Child Development. McGraw-Hill.

Santrock, J. W. (2018). Educational Psychology. McGraw-Hill.

Slavin, R. E. (2018). Educational Psychology: Theory and Practice. Pearson.

Snow, C. E. (2019). Early Literacy Development: Research and Practice.Cambridge University Press.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

UNESCO. (2021). Early Childhood Care and Education: The Global Challenge. UNESCO Publishing.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.